

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dampak menyebarnya wabah covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini tidak hanya merugikan kesehatan manusia, namun juga mengakibatkan terhambatnya mobilitas masyarakat, hal ini disebabkan oleh berbagai usaha pemerintah untuk mencegah dan meminimalkan penyebaran virus. Pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan untuk membatasi interaksi masyarakat secara langsung, seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), WFH (*Work From Home*), *New Normal* dan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Terhambatnya sebagian besar aktivitas masyarakat juga berpengaruh terhadap situasi ekonomi dan bisnis. Akibat adanya pandemi, daya beli masyarakat melemah, banyak usaha kecil yang menggantungkan pendapatannya pada transaksi sehari – hari terancam keberlangsungannya.

Penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan oleh pemerintah sangat berdampak besar terhadap penurunan kegiatan ekonomi. Masyarakat memiliki perilaku baru yaitu kecenderungan menahan diri untuk melakukan konsumsi yang berlebih dan lebih memilih untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok. Salah satu sektor yang terkena imbas kuat dari pandemi Covid-19 adalah industri *Food and Beverage*. Dilarangnya interaksi sosial dimasyarakat dalam jumlah besar, seperti mengadakan jamuan selama masa PSBB,

pastinya sangat mempengaruhi penurunan penjualan makanan dan minuman dengan sangat tajam.

Industri *Food and Beverage* merupakan industri yang paling terdampak akibat adanya penyebaran Covid-19 yang semakin meluas di tanah air. Berdasarkan hasil riset yang dirilis Moka, perusahaan penyedia kasir digital, dari 17 kota yang diobservasi, sebanyak 13 kota mengalami penurunan pendapatan harian yang signifikan. “Dengan total 13 kota terdampak dari 17 kota yang diobservasi, industri *Food and Beverage* merupakan industri yang paling terdampak akibat dari penyebaran Covid-19,” ujar Public Relations Manager, Moka Riris Amaliyah dalam keterangan tertulis Jumat (27/03/2020). Menurut Riris, Bali dan Surabaya merupakan dua kota yang mengalami penurunan pendapatan harian yang paling signifikan dibandingkan dengan kota lain dengan masing-masing mengalami penurunan sebesar 18 persen untuk Bali dan 26 persen untuk Surabaya. Sedangkan daerah Jabodetabek juga mengalami penurunan pendapatan harian yang cukup signifikan, namun tidak setajam Bali dan Surabaya. Wilayah yang terkena dampak di daerah Jabodetabek yang paling signifikan terjadi di Depok, Tangerang, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Lebih jauh, Riris mengatakan, anjuran dari pemerintah untuk tidak keluar dari rumah guna memperlambat laju penyebaran Covid-19 membuat masyarakat tinggal lebih banyak di rumah sehingga memberi dampak pada industri *Food and Beverage*. Perubahan perilaku ini menyebabkan peningkatan pembelian makanan yang dibawa

pulang (*take-away food*) meningkat sebesar 7 persen di bulan Januari hingga Februari 2020. (ekonomi.bisnis.com).

Karena adanya perubahan pada pola konsumsi dimasyarakat, menuntut sektor industri *Food and Beverage* untuk lebih aktif dalam pengembangan inovasi sehingga memudahkan masyarakat bisa mengonsumsi dengan memperhatikan protokol kesehatan serta menjaga kebersihan dan rasa makanan. “Sektor yang paling dekat dengan masyarakat ini memang sudah seharusnya memanfaatkan teknologi guna memudahkan konsumennya,” ujar Rochim. Bahkan, perubahan pola konsumsi masyarakat pun berkaitan dengan perubahan sistem pemasaran, logistik, dan produksi pada industri makanan-minuman. “Misalnya, di bidang pemasaran perlu dilakukan inovasi pengembangan teknologi digital kepada produsen,” imbuhnya. Terkait hal itu, Kemenperin telah memperkenalkan konsep industri 4.0 dalam pemasaran secara online, pemasaran secara online yang dimaksud adalah perpindahan dari pemasaran yang sebelumnya dilakukan secara konvensional beralih menggunakan inovasi pemasaran online. (Kemenperin).

Industri *Food and Beverage* terbilang cukup mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19. Kondisi ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif dalam setahun terakhir. Pada kuartal I-2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45%, salah satu yang tertinggi di sektor industri pengolahan. Di samping itu, industri *Food and Beverage* juga merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sepanjang pandemi Covid-19. Berdasarkan data BPS, proporsi tenaga

kerja di industri *Food and Beverage* mencapai 3,75% pada tahun 2020. Proporsi tersebut tercatat meningkat 0,01 poin persen jika dibandingkan pada 2019 yang sebesar 3,74%. Hal tersebut menandakan bahwa industri *Food and Beverage* masih ekspansif, meski ada pandemi Covid-19. (Katadata.co.id).

Naik dan turunnya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan juga mempengaruhi pergerakan harga suatu saham yang terjadi dipasar modal, sehingga harga suatu saham akan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga suatu saham akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, maka pada umumnya harga saham akan turun. Sebaliknya apabila jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga suatu saham cenderung akan naik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham dapat berasal dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham antara lain pengumuman pemasaran, produksi, penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, pengumuman laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan antara lain perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, kondisi perekonomian dan kondisi sosial politik negara bersangkutan.

Saham merupakan instrumen investasi yang tergolong memiliki risiko yang sangat tinggi, karena saham sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi,

baik secara politik, ekonomi, moneter, dalam dan luar negeri, maupun perubahan lainnya. Perubahan-perubahan ini dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan operasional perusahaan. Jika harga saham selalu mengalami peningkatan, maka investor maupun calon investor cenderung memberikan penilaian yang positif bagi perusahaan atas keberhasilan tersebut. Penilaian tersebut tentu saja akan bermanfaat bagi emiten, karena melalui penilaian tersebut akan menimbulkan ketertarikan dan keinginan investor maupun calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Batubara dan Purnama (2018), “Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengolahan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengolah usahanya”.

Secara umum harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Tabel Harga Saham Penutupan Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2017-2020

No.	Nama Perusahaan	Closing Price (Rp)			
		2017	2018	2019	2020
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,945	168	168	390
2	Budi Starch & Sweetener Tbk	87	104	105	99
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,350	1,085	1,525	1,785
4	Delta Djakarta Tbk	5,000	6,000	7,000	4,400
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8,575	8,825	10,150	9,575
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	11,750	16,500	20,175	9,700
7	Mayora Indah Tbk	1,645	2,720	2,480	2,710
8	Prasidha Aneka Niaga Tbk	134	244	226	130
9	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,600	1,100	1,280	1,360
10	Sekar Bumi Tbk	640	500	462	324
11	Sekar Laut Tbk	308	1,430	1,500	1,565
12	Siantar Top Tbk	3,190	3,750	3,210	9,500
13	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	4,570	1,335	1,430	1,600
	Total	40,794.00	43,761.00	49,711.00	43,138.00
	Rata - Rata	3,138.00	3,366.23	3,823.92	3,318.31

Sumber : idx.co.id

Dari data di atas terlihat bahwa harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* dari tahun ke tahun ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami fluktuasi. Mengingat bahwa investor tertarik dengan perusahaan yang sehat, perusahaan yang sehat dapat dikur dari kinerja keuangannya yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor atau calon investor menilai perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

Pada saat ini investasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Investasi sendiri secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu investasi finansial (deposito, saham maupun obligasi) dan investasi riil (tanah, emas, ataupun bangunan). Pasar modal merupakan pertemuan antara emiten yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana dengan metode memperjual belikan sekuritas. Pasar modal memberikan berbagai manfaat di antaranya memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan adanya penyebaran kepemilikan perusahaan hingga lapisan masyarakat menengah, memberikan kesempatan untuk memiliki perusahaan yang sehat dan menciptakan iklim usaha yang sehat melalui keterbukaan informasi, dan mewujudkan lapangan kerja dan profesi yang menarik.

Investasi dalam bentuk saham dirasa memiliki resiko yang cukup tinggi. Investor tidak mengetahui secara pasti resiko apa yang akan dialami. Oleh sebab itu, investor memerlukan informasi dan alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang tepat agar dapat memilih saham mana yang harus dipilih. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham digunakan oleh para investor untuk melihat nilai perusahaan, dengan harga saham yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Karena itu untuk penilaian saham, investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan.

Investor dalam menanamkan modalnya berharap untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sangat besar. Untuk itu, investor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan adalah hasil laporan keuangan selama periode tertentu yang digunakan sebagai informasi bagi calon investor sebelum menanamkan modalnya. Informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan jenis informasi yang paling mudah didapatkan. Laporan keuangan dinilai sangat berguna bagi para investor untuk menentukan di perusahaan mana yang memberikan keuntungan terbaik ke depannya.

Informasi merupakan unsur penting bagi para investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Selain itu, informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi, dan akan diinterpretasikan serta dianalisis oleh investor apakah informasi yang disampaikan termasuk dalam sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*), yang tentunya akan berdampak pada perubahan volume perdagangan saham.

Signal yang diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh

perusahaan tersebut dalam merealisasikan harapan keputusan para pemegang saham. Perusahaan dengan prospek masa depan yang menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan melainkan akan mengusahakan pendapatan modal baru melalui cara lain seperti penggunaan hutang melebihi target struktur modal normal. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual saham perusahaannya. Dengan kata lain pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat atau sinyal yang menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan tersebut suram dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun, hal ini diakibatkan karena dengan menerbitkan saham baru maka memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham (Przepiorka & Berger, 2017). Dengan kata lain kenaikan harga saham atau tingginya harga saham suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham seiring dengan meningkatnya harga saham (Nguyen, 2018).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Berbagai analisis dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sebagai perbandingan dan kepentingan dari laporan keuangan yang

disajikan. Analisis laporan keuangan khususnya mencurahkan perhatian pada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi kondisi finansial masa lalu, sekarang dan memproyeksi hasil atau laba masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pemerintah, dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam memprediksi laba tidak cukup hanya dengan menggunakan rasio keuangan yang terdapat dalam informasi laporan keuangan, sehingga juga perlu memperhitungkan faktor ukuran perusahaan. Jumlah karyawan, besar aktiva, volume penjualan, *market value*, dan *value added* adalah beberapa ukuran umum untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan.

Untuk menganalisis laporan keuangan biasanya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis laporan keuangan bisa dilakukan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Data utama sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi tentang *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan penentuan harga saham. Karena itu, perlu untuk mengkaji pengaruh ROA, NPM, PBV, dan EPS sebagai variabel yang memoderasi terhadap harga saham, mengingat pasar modal Indonesia semakin

menuju ke arah yang efisien sehingga informasi yang relevan bisa digunakan sebagai masukan untuk menilai harga saham.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2018). Menurut Harmono (2018), “*Return on asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”. Menurut Sujarweni (2017:65), “*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas inti bisnisnya. *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih adalah pengukuran laba di mana diperoleh dengan cara melakukan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2018). Menurut Siegel dan Jae K. Shim dalam (Fahmi, 2018), menyatakan bahwa “*Net Profit Margin* (NPM) sama dengan laba bersih. Hal ini menggambarkan stabilitas unit untuk memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan tertentu. Dengan memeriksa margin keuntungan dan standar industri selama beberapa tahun terakhir, dapat dilakukan pengukuran kinerja dan strategi penetapan harga perusahaan, serta kemampuannya untuk bersaing dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Di sisi lain, margin laba kotor sama dengan

rasio laba kotor dibagi dengan laba bersih. Semakin tinggi margin keuntungan, semakin baik karena mencerminkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi daripada harga pokok penjualan”.

Teori di atas dibuktikan dengan adanya perlambatan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2018 hanya mencapai 7,91% dari pertumbuhan tahun 2017 sebesar 9,23%. Perlambatan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2018 terkait dengan turunnya harga minyak kelapa sawit dunia yang berdampak pada penurunan nilai ekspor kelapa sawit dan nilai ekspor industri (www.kemenperian.go.id:2018). Tetapi dengan adanya penurunan industri hal ini malah meningkatkan laju ekonomi nasional sebesar 0,1%. Laju pertumbuhan pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 7.78 %. Perlambatan pertumbuhan industri makanan pada tahun 2018 masih terkait erat dengan turunnya harga minyak kelapa sawit dunia yang berdampak pada penurunan nilai ekspor industri makanan dan minuman secara keseluruhan (www.kemenperian.go.id:2019). Laju pertumbuhan pada tahun 2020 sebesar 3,94% hal ini terjadi dengan adanya wabah penyebaran covid-19, aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat sempat terhenti dan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat pada saat itu (www.bisnis.tempo.co:2020).

Price to Book value (PBV) dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murahnya harga suatu saham. Berdasarkan nilai bukunya *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu

menciptakan suatu nilai yang relative terhadap jumlah modal yang di investasikan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), menunjukkan semakin tinggi kinerja perusahaan dinilai oleh pemodal dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan menyebabkan semakin tinggi daya tariknya bagi investor untuk membeli saham tersebut (Aprilia et al, 2018). Menurut Sari dan Jufrizen (2019), “*Price to Book Value* (PBV) adalah hubungan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham sebuah perusahaan. PBV juga merupakan indikasi penilaian dari investor atas perusahaan, semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik”.

Teori di atas dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yang menyampaikan bahwa perkembangan indeks produksi untuk industri sektor *Food and Beverage* di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan pada sektor *Food and Beverage* yang terjadi sebesar 0.2 persen hingga 16.5 persen. Peningkatan produksi dari industri *Food and Beverage* akan berdampak pada peningkatan realisasi investasi yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri maupun modal asing, serta sebagai penopang bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin tinggi realisasi investasinya maka akan semakin baik keadaan perusahaan maupun ekonomi nasional (Kemenperin, 2017). Perusahaan yang telah go public, memaksimalkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham yang tinggi, karena nilai perusahaan mencerminkan dari harga sahamnya. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor,

sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga sahamnya semakin tinggi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan dari perusahaan tersebut (Damayanti dan Dewi, 2019).

Earning Per Share (EPS) merupakan tingkat kemampuan yang diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar (Chandra, 2021). Menurut Kasmir (2017), “*Earning Per Share* (EPS) atau disebut rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi”.

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi karena dengan 13 sampel yang digunakan yaitu perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditemukan harga saham yang fluktuatif dari tahun 2017-2020. Fungsi dari variabel moderasi adalah untuk mencari tahu apakah dengan variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara profitabilitas dan *Price to Book Value* dengan harga saham dan digunakannya variabel moderasi dalam penelitian ini karena diduga terdapat variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan *Price to Book Value* dengan harga saham.

Berdasar penelitian sebelumnya dari Faizal Ali (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan Sindi Ristanti (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif. Dibuktikan pula oleh Kristina Tampubolon (2020) jika *Price to Book Value* berpengaruh positif, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Haniatul (2021). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis ingin membuktikan profitabilitas dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham dengan *Earning Per Share* sebagai variabel moderasi. Selain itu *Earning Per Share* digunakan sebagai pemoderasi guna memungkinkan akan memberikan hasil yang berbeda. Tingginya *Earning Per Share* menandakan bahwa suatu perusahaan pada kondisi berkembang selain itu *Earning Per Share* diperuntukkan sebagai kriteria kesuksesan perusahaan dalam upaya membagikan hasil atau keuntungan kepada para pemegang saham. Tingginya nilai dari *Earning Per Share* akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima investor, untuk itu menjaga kestabilan nilai *Earning Per Share* sangat lah penting karena berdampak pada peluang pendapatan para investor. Perhitungan *Earning Per Share* dilakukan dengan memakai rumus yakni: pendapatan setelah pajak dibagi total saham beredar. *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada tingkat signifikansi 5%. *Earning Per Share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* berarti semakin baik karena akan meningkatkan harga saham dan ini akan menguntungkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Profitabilitas dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020 ?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020 ?
3. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020 ?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) memoderasi *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020 ?

5. Apakah *Earning Per Share* (EPS) memoderasi *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020 ?
6. Apakah *Earning Per Share* (EPS) memoderasi *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020.

4. Untuk mengetahui *Earning Per Share* (EPS) memoderasi pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020.
5. Untuk mengetahui *Earning Per Share* (EPS) memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020.
6. Untuk mengetahui *Earning Per Share* (EPS) memoderasi pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mendorong minat investor untuk menanamkan dananya pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Investor

Sebagai informasi, rekomendasi, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi khususnya investasi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price to Book Value (PBV)* terhadap harga saham dengan *Earning Per Share (EPS)* sebagai variabel moderating.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis.